

Perancangan Eco-Pesanteren Dengan Pendekatan Gaya Arsitektur Ustmani Di Desa Ciburial Kabupaten Bandung Melalui Metode Atumics

Alman Zaky Adryan¹, Erwin Yuniar²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: email@vendor.com

ABSTRAK

Proyek pembangunan boarding school dalam bentuk pesantren di Kabupaten Bandung bukanlah hal baru. Model pendidikan pesantren sudah cukup populer di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, yang memiliki jumlah peminat pesantren terbanyak di negara ini. Pesantren ini dibangun di atas lahan seluas 40.000 m² dengan mempertimbangkan aspek geografis, demografi, kurikulum, dan sejarah arsitektur. Tujuan proyek ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan berkelanjutan. Pesantren ini dirancang sebagai kombinasi antara tempat tinggal dan sarana pendidikan bagi para siswa dalam mempelajari agama Islam serta pelajaran lainnya, dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai sejarah pesantren sejak era Turki Utsmani dan ekologi tropis Jawa Barat. Teori Transforming Tradition oleh Adhi Nugraha melalui metode ATUMICS digunakan untuk menggabungkan arsitektur tropis Jawa Barat dengan gaya arsitektur Utsmani. Proyek ini bertujuan untuk mewujudkan pesantren berbasis ekologi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga estetis dan memiliki nilai budaya tinggi, dengan penerapan elemen-elemen bangunan bersejarah Utsmani yang disesuaikan dengan adaptasi arsitektur tropis di Jawa Barat.

Kata kunci: arsitektur tropis, arsitektur ustmani, boarding school, metode atumics, pesantren

ABSTRACT

The project to build boarding schools in the form of Islamic boarding schools in Bandung Regency is not new. The pesantren education model is quite popular in Indonesia, especially in West Java, which has the largest number of pesantren enthusiasts in the country. This pesantren was built on an area of 40,000 m² by considering geographical, demographic, curriculum, and architectural history aspects. The goal of this project is to create a harmonious and sustainable learning environment. This pesantren is designed as a combination of housing and educational facilities for students in learning Islam and other subjects, with an approach that integrates the historical values of the pesantren since the Ottoman era and the tropical ecology of West Java. The Transforming Tradition theory by Adhi Nugraha through the ATUMICS method is used to combine the tropical architecture of West Java with the Ottoman architectural style. This project aims to realize an ecology-based pesantren that is not only functional, but also aesthetic and has high cultural value, with the application of Ottoman historical building elements adapted to the adaptation of tropical architecture in West Java.

Keywords: atumics method, boarding school, islamic boarding school, tropical architecture, ustmanic architecture,

1. PENDAHULUAN

Perancangan Islamic Boarding School, atau sekolah berbasis agama, merupakan salah satu model pendidikan yang paling populer di Indonesia, terutama di Pulau Jawa [1]. Hal ini didukung oleh tingginya jumlah santri di wilayah Jawa Timur dan Jawa Barat, sehingga pembangunan pesantren di Jawa Barat masih sangat relevan.

Dari perspektif sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan di Jawa Barat. Keberadaannya telah tercatat sejak abad ke-14, ketika Sheikh Maulana Malik Ibrahim, atau yang dikenal sebagai Sunan Gresik, dari Walisongo Generasi Pertama, mulai menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Kemunculan pesantren di Indonesia juga memiliki keterkaitan dengan sejarah Kesultanan Utsmani. Menurut catatan Ibnu Batutah, seorang penjelajah abad ke-14, Sultan Mehmed I dari Kesultanan Utsmani pernah mengutus delegasi ke Asia Tenggara untuk membantu umat Muslim di wilayah ini, salah satunya melalui pendirian pesantren. Beberapa sejarawan bahkan berpendapat bahwa para utusan tersebut kelak dikenal sebagai Walisongo [2].

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pembangunan boarding school pada lahan seluas 40.000 m² (± 4 Ha) di Kecamatan Ciburial, Kabupaten Bandung, membutuhkan berbagai pertimbangan dalam perancangannya. Studi kelayakan yang mencakup aspek geografis, demografis, jenis kurikulum, serta budaya dan sejarah diperlukan untuk memahami karakteristik serta jenis boarding school yang paling sesuai dengan lokasi tersebut.

1.1 Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Lembaga ini didirikan sebagai bagian dari tugas mukminin dalam menegakkan dan mempertahankan Islam. [3].

Pesantren yang dikenal saat ini berasal dari Jawa. Pada abad ke-7 M, komunitas Muslim telah ada di Peureulak, namun lembaga pendidikannya disebut meunasah. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, di mana kiai menjadi figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam berlangsung di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri. [4].

Suatu lembaga pendidikan dapat digolongkan sebagai pesantren jika memenuhi elemen-elemen pokok, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik, dan kiai. Ada pula yang menyebut hanya tiga unsur utama: kiai sebagai pengajar, santri sebagai murid, dan masjid sebagai tempat mengaji. Namun, dalam praktiknya, lima elemen tersebut lebih relevan sebagai ciri utama pesantren.[5].

1.2 Eco-Pesantren

Menurut kepercayaan umat Islam, kepedulian dalam menjaga lingkungan didasarkan pada perintah Allah Swt. sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Rum ayat 41-42 Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari pendirian pesantren berbasis ekologi.

Selain itu, Eco-Pesantren dianggap sebagai tempat yang efektif untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran santri dalam menjaga serta melestarikan lingkungan melalui pendidikan lingkungan. Nahadi (2014) dalam Bradhiansyah T. S. (2019) [3] menyatakan bahwa pesantren dapat menjadi media pembelajaran yang baik dalam membentuk perilaku ramah lingkungan di kalangan santri.

1.2 Arsitektur Utsmani

Arsitektur Utsmani adalah gaya yang berkembang selama Kekaisaran Ottoman (abad ke-14–20), menggabungkan unsur Bizantium, Persia, Islam, dan Mediterania. Dikenal karena keindahan, keagungan, serta penggunaan cahaya dan ruang yang inovatif, arsitektur ini ditandai oleh kubah besar, menara tinggi, serta perpaduan harmonis antara tradisi dan spiritualitas Islam.

2. METODOLOGI

2.1 Metode Pengumpulan Data Primer dan Sekunder

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari sumbernya. pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data [6]. Sumber data primer pada penelitian ini didapat dari observasi langsung ke lokasi site ciburial untuk dokumentasi titik pandang. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data [6]. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, web internet, data kontur, dan pengambilan tangkapan gambar satelit pada *site*.

2.2 Metode ATUMICS

Metode ATUMICS digunakan sebagai parameter untuk mengontrol dan menganalisis bentuk transformasi. ATUMICS adalah singkatan dari *Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, Shape*. Prinsip utama metode ATUMICS adalah tentang pengaturan, kombinasi, integrasi, atau campuran antara unsur-unsur dasar tradisi dengan modernitas. [7].

- Artefact* adalah objek utama yang dibahas, yaitu arsitektur tradisional Jawa Barat.
- Technique* adalah Pengetahuan tentang teknik pembuatan, produksi, dan proses pembentukan artefak, termasuk sejarah dan faktor yang mempengaruhinya. Teknik juga mencakup teknologi sebagai sarana optimalisasi potensi.
- Utility* adalah Fungsi atau kegunaan suatu objek yang selalu berkaitan dengan bentuknya. Dalam konteks semantik, fungsi mencakup aspek kegunaan dan produk.
- Material* adalah Bentuk fisik dari suatu objek dalam arsitektur dan interior, seperti kursi, meja, pintu, ukiran, dinding, dan lantai.
- Icon* adalah Bentuk simbolis yang terinspirasi dari alam, geografi, ornamen, dekorasi, warna, mitos, serta elemen budaya lain yang memberi makna ikonik dan simbolik.
- Concept* adalah Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya suatu objek, mencakup kebiasaan, norma, kepercayaan, emosi, spiritualitas, nilai, ideologi, dan budaya.

Shape adalah Bentuk, proporsi, serta karakter visual dan fisik suatu objek, termasuk analisis ukuran dan perbandingannya.

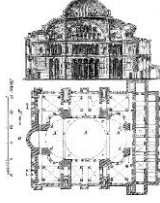
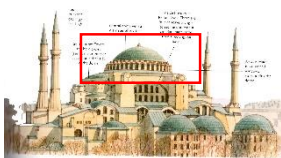
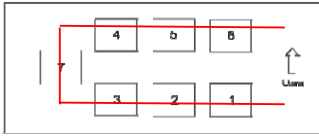
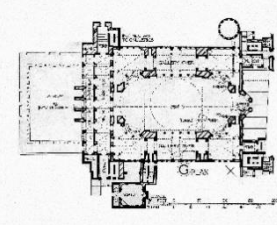
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penentuan Variabel ATUMIC

Mentransformasikan bentuk arsitektur Tropis dengan arsitektur Utsmani melibatkan perubahan berupa penyesuaian pada bentuk, rupa, atau material. Perubahan dilakukan berdasarkan proses berpikir asal usulnya, sehingga hasil akhir sebuah transformasi masih dapat menampilkan jejak sumber nilai dari bentuk arsitektur asalnya. Seperti pada hasil analisis pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Analisis variabel ATUMICS pada Arsitektur Tropis Jawa barat dan Arsitektur Utsmani

Variabel	Arsitektur Tropis Jawa Barat	Arsitektur Utsmani	Penjelasan
Object			Bangunan permanen ini mengadopsi arsitektur tropis yang sesuai dengan iklim Jawa Barat, dipadukan dengan elemen arsitektur Utsmani.

Variabel	Arsitektur Tropis Jawa Barat	Arsitektur Ustmani	Penjelasan
Technic			Bangunan ini menggunakan teknik modern dengan sistem konstruksi rangka beton, dinding batu bata, serta atap Jolopong dari genteng dan beton.
Utility			Bentuk atap <i>Jolopong</i> dengan umpak dua, ditransformasi dengan Kubah dan manaret.
Material			Bangunan ini memanfaatkan material alami, seperti kayu untuk kusen, daun pintu, dan jendela, serta menerapkan teknik modern, seperti penggunaan lantai yang menggabungkan keramik dan granit.
Icon			Selain lambang dan bendera, Jawa Barat juga menampilkan ornamen kujang sebagai penguat jati diri serta simbol etika dan estetika Sunda yang berpadu dengan bulan bintang Turki.
Concept			Sama seperti pola pemukiman tradisional, penataan bangunan di Kompleks Perkantoran Balai Kota Bandung dipengaruhi oleh aktivitas dan kepercayaan manusia yang meyakini adanya poros dalam kehidupan. Pola terpusat ini selaras dengan elemen Islam yang berorientasi pada pusat.
Shape			Di Balai Kota Bandung, banyak ditemukan bentuk kotak dan persegi yang, bagi masyarakat Sunda, melambangkan kejujuran dan stabilitas. Secara kosmologis, hal ini sejalan dengan ungkapan Sunda " <i>Hirup kudu masagi</i> ," yang berarti hidup harus serba bisa. Struktur tegas khas Byzantium juga turut memperkuat karakter bangunan.

3.2 Proses Perancangan

a. Deskripsi Proyek

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu boarding dan school, boarding berarti menumpang dan school berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Menurut Khalidah dalam Rizkiani. A, (2017) mengungkapkan “Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek”. [8].

Boarding school merupakan lembaga pendidikan di mana siswa tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Model pendidikan ini menggabungkan asrama dengan pembelajaran akademik serta pendidikan agama, memungkinkan siswa belajar jauh dari rumah dan keluarga. Terdapat berbagai jenis boarding school, meskipun tidak semuanya ada di Indonesia [9].

b. Lokasi Proyek

Proyek Boarding School (Eko-Pesantren) berlokasi di Kampung Babakan, Desa Cibural, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Proyek ini mencakup lahan seluas 40.000 m² (sekitar 4 ha) dengan luas bangunan 8.000 m² serta Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 20%. Ruang hijau seluas 30.400 m² (76% dari total lahan) menjadi bagian integral dari proyek ini.

Tambahan fungsi berupa auditorium akan memperkaya fasilitas yang tersedia, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Proyek ini bersifat semi-nyata dan fiktif, dengan elevasi antara 1.000 hingga 1.050 meter di atas permukaan laut. Lokasi ini ditandai dengan koordinat 6°51'16.97" Lintang Selatan dan 107°38'40.53" Bujur Timur.



Gambar 1. Lokasi Perancangan

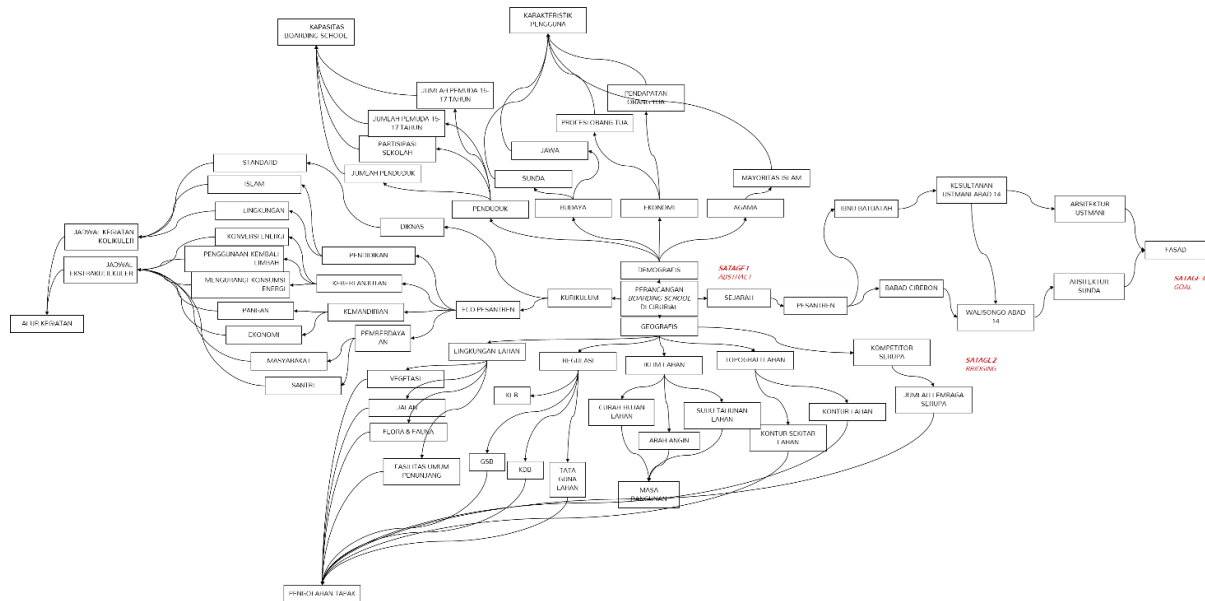
Sumber : Google Earth “6.8547°, 107.6446”
diunduh tanggal 20/11/2024

Lokasi ini berada di Kawasan Wisata Terpadu di Kabupaten Bandung dan terikat dengan peraturan yang menetapkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 20% serta Koefisien Dasar Hijau (KDH) sebesar 76%. Batas-batas lokasi ini meliputi sebelah timur yang berbatasan dengan Jalan Cibengang dengan garis sempadan bangunan sejauh 4 meter, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Pasir Cangkudu dengan garis sempadan bangunan sejauh 4 meter, sebelah utara berbatasan dengan kebun warga, dan sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Cibural dengan garis sempadan bangunan sejauh 6 meter.

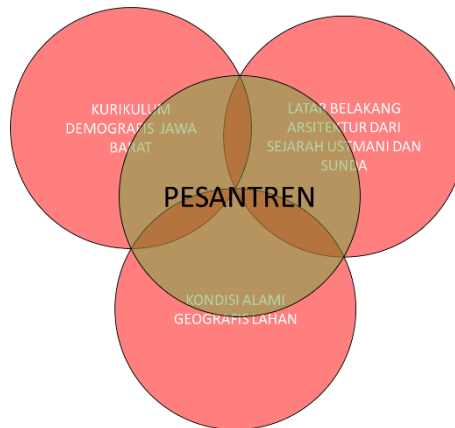
c. Elaborasi Tema

Diagram Venn pada gambar 3 yang menggambarkan hubungan antara tiga faktor utama yang mempengaruhi pesantren: kurikulum demografis Jawa Barat, latar belakang arsitektur dari sejarah Utsmani dan Sunda, serta kondisi alami geografis lahan.

Perancangan Eco-Pesanteren Dengan Pendekatan Gaya Arsitektur Ustmani Di Desa Ciburial Kabupaten Bandung Melalui Metode Atomics



Gambar 2. Lokasi Perancangan



Gambar 3. Diagram Vitruvius dengan Tema Boarding School

Pesantren di Jawa Barat merupakan hasil dari perpaduan berbagai faktor yang saling berinteraksi, yaitu kurikulum demografis, latar belakang arsitektur dari sejarah Utsmani dan Jawa Barat, serta kondisi alami geografis lahan seperti hasil analisa penulis pada gambar 2, dari segi kurikulum demografis, pesantren di Jawa Barat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan masyarakat setempat. Struktur dan isi kurikulumnya disesuaikan dengan kebutuhan serta harapan komunitas lokal, mempertimbangkan jumlah penduduk, kepadatan, serta karakteristik sosial-ekonomi di wilayah tersebut. Sistem pendidikan pesantren di Jawa Barat berusaha untuk tetap relevan dengan dinamika masyarakatnya, sehingga mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan akar tradisionalnya.

Selain itu, latar belakang arsitektur pesantren banyak dipengaruhi oleh dua unsur budaya, yaitu Utsmani dan Jawa Barat. Pengaruh Utsmani tampak dalam elemen dekoratif, tata letak ruang, serta teknik konstruksi yang digunakan, sementara arsitektur tropis Jawa Barat tercermin dalam pemanfaatan material lokal, bentuk bangunan yang disesuaikan dengan iklim dan lingkungan setempat, serta strategi desain yang memungkinkan ventilasi alami dan perlindungan terhadap cuaca tropis. Kombinasi ini menciptakan arsitektur pesantren yang unik, kaya akan nilai historis, dan tetap mempertahankan identitas budaya.

Faktor lain yang turut berperan adalah kondisi alami geografis lahan, yang mencakup aspek topografi, iklim, vegetasi, serta sumber daya alam di sekitar pesantren. Keberadaan pesantren di daerah dengan kondisi geografis tertentu, seperti pegunungan atau dataran tinggi, memungkinkan pemanfaatan udara

sejuk dan pemandangan alam sebagai bagian dari lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Prinsip pembangunan yang berkelanjutan juga diterapkan dengan pemanfaatan lahan hijau serta sumber daya alam secara bijak, guna menciptakan pesantren yang ramah lingkungan.

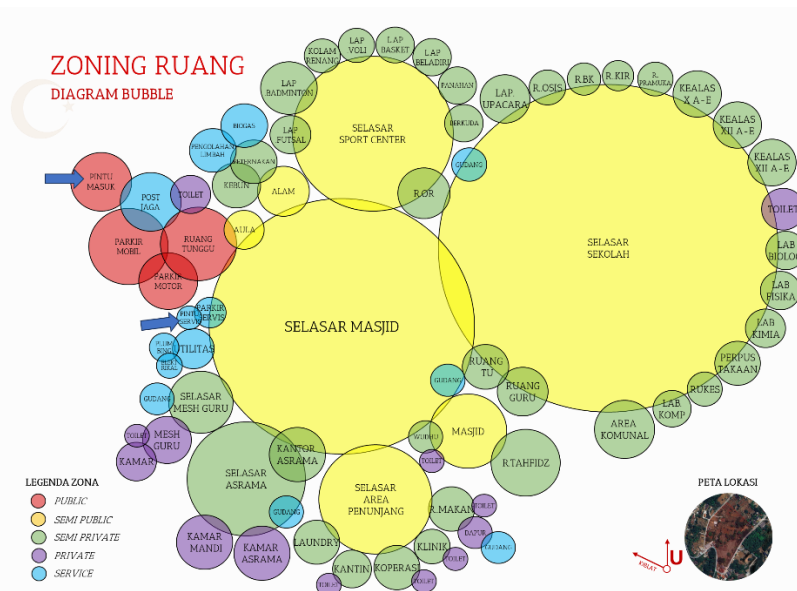
Tabel 2. Sintesis Perancangan

Aspek	Pesantren	Arsitektur Utsmani	Arsitektur Tropis Jawa barat
Landmark Bangunan	Menara, kubah, mihrab, serambi masjid	Kubah besar, menara tinggi, arsitektur megah	Atap tinggi, berbentuk limas, ventilasi alami
Fasad	Sederhana, fungsional, bercirikan Islam	Lengkungan khas, ornamen kaligrafi, simetris	Bukaan lebar, ornamen ukiran kayu
Material	Batu bata, beton, kayu, genteng tanah liat	Marmer, batu alam, kayu, ornamen emas	Kayu, bambu, anyaman, genteng tanah liat
Struktur	Bertingkat, ruang terbuka luas	Struktur masif, pilar besar, simetris	Struktur panggung, ringan, fleksibel
Tata Ruang	Terdiri dari area pendidikan, asrama, masjid	Berpusat pada masjid, taman, dan aula besar	Ruang terbuka, menyatu dengan alam
Pencahayaan & Ventilasi	Mengutamakan pencahayaan alami dan ventilasi silang	Jendela besar, ventilasi tinggi	Banyak bukaan, penggunaan material alami

3.3 Hasil Perancangan

a. Sirkulasi dan Zona Tapak

Proses perancangan bangunan dan penentuan massa bangunan dimulai dari pembangian zona terlebih dahulu untuk menentukan kebutuhan ruangnya seperti yang terlihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Diagram Balon Untuk Zoning Dan Hubungan Antar Ruang

Nampak seluruh kegiatan terhubung semuanya ke area masjid. Menjadikan masjid menjadi titik pusat masa bangunan dan posisi masjid berada pada tengah site

b. Tranformasi bentuk Bangunan

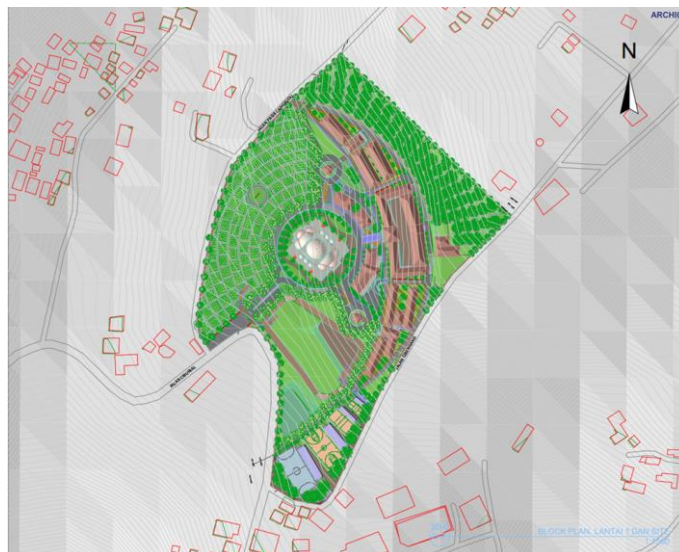
Setelah proses penentuan dan segmentasi masa bangunan zona tersebut dihubungkan dengan eksisting dan bentuk site. Penggabungan ini tidak hanya dengan pertimbangan zoning juga dengan faktor lainnya

yang sesuai teori vitruvius yaitu Venustas, Utilitas dan Firmitas [10] yang ditampilkan pada gambar 3 dan aspek yang tertera pada tabel 2 yang menghasilkan bentuk zona dan pembagian ruang seperti gambar 5. Dengan bentuk yang mengikuti kontur dan ada pola tersirat seperti bulan bintang bendera Ustmani.



Gambar 5. Diagram hubungan antar ruang pada site (Kiri) Site Plan (Kanan)

Pada gambar 5 sebelah kanan menjadi bentuk final dari bangunan eco-pesantren ini. Nampak masjid dan area publik menyatu dibagian tengah site dengan jalur kendaraan servis yang mampu menjangkau seluruh bangunan di sekeliling masjid.



Gambar 6. Block plan dan garis kontur pada lahan

Bentuk yang tersirat seperti bulan bintang dari bendera Ustmani nampak terlihat jelas pada **Gambar 6**, bulan bintang menyatu dengan garis kontur site dikelilingi area hijau untuk memfasilitasi kebutuhan ekologi pada site.

c. Tapak Lahan

Penempatan tapak yang lebih jelas dengan pola tatanan masa bangunan yang menjadikan kontur dengan selisih tinggi puncak dan dataran setinggi 50 meter sebagai potensi besar dalam merencanakan sirkulasi dan pola bangunan lebih efektif pada pemandangan kedalam atau keluar pesantren. Menciptakan pengalaman ruang yang berbeda pada santri atau siapapun yang datang kedalam pesantren.



Gambar 6. Perspektif Mata Burung Site

d. Denah Fasad Bangunan

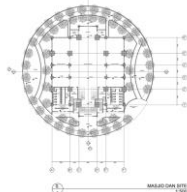
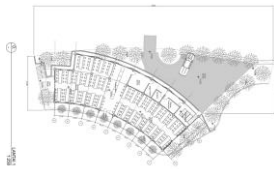
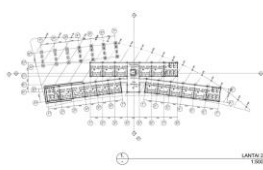
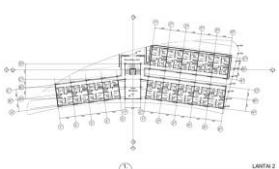
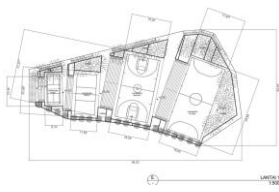
Konsep pembangunan boarding school ini mengadaptasi arsitektur Utsmani dengan tetap memperhatikan aspek fungsional dan kenyamanan bagi santri serta tenaga pendidik. Penggunaan atap miring dan pola dinding khas arsitektur Utsmani diterapkan pada berbagai bangunan utama, seperti sekolah, asrama, mess guru, serta fasilitas penunjang lainnya, guna menciptakan keselarasan desain yang unik dan bernilai budaya tinggi.

Masjid dalam kompleks ini terinspirasi dari Masjid Süleymaniye di Turki, dengan struktur dua lantai semi-basement yang mendukung optimalisasi lahan dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, area ruang makan yang luas dirancang untuk menampung hingga 240 santri secara bersamaan, memastikan kenyamanan dalam aktivitas sehari-hari.

Fasilitas pendukung lainnya, seperti koperasi dan klinik, juga dirancang dalam satu lantai dengan tetap mempertahankan elemen arsitektur Utsmani. Sedangkan untuk aktivitas olahraga, tersedia lapangan multifungsi untuk futsal, basket, voli, dan tenis, dilengkapi tribun yang mengikuti pola kontur lahan, sehingga memaksimalkan pemanfaatan ruang tanpa mengubah bentuk alami lingkungan secara signifikan.

Secara keseluruhan, desain boarding school ini tidak hanya mengedepankan nilai estetika dan budaya, tetapi juga mempertimbangkan aspek fungsional, kenyamanan, serta keberlanjutan lingkungan dalam setiap elemen pembangunannya seperti yang tersusun pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Denah Dan Fasad Dari Masing-Masing Masa Bangunan

No	Denah	Fasad	Keterangan
1			Bangunan Sekolah SMA dengan tiga lantai split level. Menggunakan atap miring dan pola dinding yang mengadaptasi perumahan era Arsitektur Utsmani.
2			Bangunan masjid yang mengadaptasi bentuk Masjid Süleymaniye di Turki dengan dua lantai semi-basement di bawahnya serta roof garden di atas basement.
3			Bangunan satu lantai untuk ruang makan yang mampu menampung 240 santri dalam satu waktu.
4			Bangunan asrama tiga lantai split level dengan 60 kamar. Menggunakan atap miring dan pola dinding yang mengadaptasi perumahan era Arsitektur Utsmani.
5			Bangunan mess guru berbentuk rumah susun untuk 56 keluarga. Menggunakan atap miring dan pola dinding yang mengadaptasi perumahan era Arsitektur Utsmani.
8			Bangunan penunjang satu lantai berupa koperasi dan klinik. Menggunakan atap miring dan pola dinding yang mengadaptasi perumahan era Arsitektur Utsmani.
9			Lapangan olahraga yang memfasilitasi olahraga futsal, basket, voli, dan tenis. Dilengkapi tribun yang mengikuti pola kontur.

4. SIMPULAN

Perancangan Eco-Pesantren di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung, mengusung konsep yang mengintegrasikan arsitektur Utsmani dengan arsitektur tropis khas Jawa Barat melalui metode ATUMICS. Pendekatan ini memungkinkan perpaduan nilai tradisional dan modern dalam desain, menciptakan lingkungan belajar yang fungsional, estetis, dan bernilai budaya tinggi. Penerapan prinsip ekologi dalam proyek ini terlihat dari pemanfaatan ruang hijau yang mencapai 76% dari total lahan sebagai lahan perkebunan dan hutan. Lokasi yang berada di kawasan wisata terpadu dengan elevasi tinggi turut mendukung konsep eco-pesantren yang ramah lingkungan. Secara keseluruhan, proyek ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek arsitektural, tetapi juga mempertimbangkan aspek geografis, demografis, serta kebutuhan kurikulum pesantren di Jawa Barat. Dengan demikian, Eco-Pesantren ini diharapkan menjadi model institusi pendidikan Islam yang selaras dengan lingkungan, berdaya guna, serta mencerminkan identitas budaya dan keislaman yang kuat..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Darmadji, Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia. 2011.
- [2] D. Susanto, M. Z. Mawahib, GENEALOGI WALISONGO: Sejarah Walisongo dalam Pandangan Habib Luthfi Ali bin Yahya. 2022.
- [3] T. S. Bradiansyah, Eko-Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli dan Berbudaya Lingkungan Berbasis Kemandirian. 2019.
- [4] M. I. Usman. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. 2013.
- [5] Sadali. Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. 2020.
- [6] M. F. Niam, E. Rumahlewang, H. Umiyati, N. Putu, S. Dewi, S. Atiningsih, T. Haryati, I. S. Magfiroh, I. Raden, R. P. Anggraini, S. Mamengko, M. Fathin, R. Septian, A. A. Mola, F. W. Syaifudin. Metode Penelitian Kualitatif. 2024.
- [7] A. Nugraha. Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantara: Aplikasi Metoda ATUMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara. 2019.
- [8] A. Rizkiani. Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). 2012.
- [9] A. Novita. Implementasi Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Negeri 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas. 2024.
- [10] Y. H. Yulistya, J. Roosandriantini. Kajian Elemen Arsitektur Modern berdasarkan teori Vitruvius. 2022.